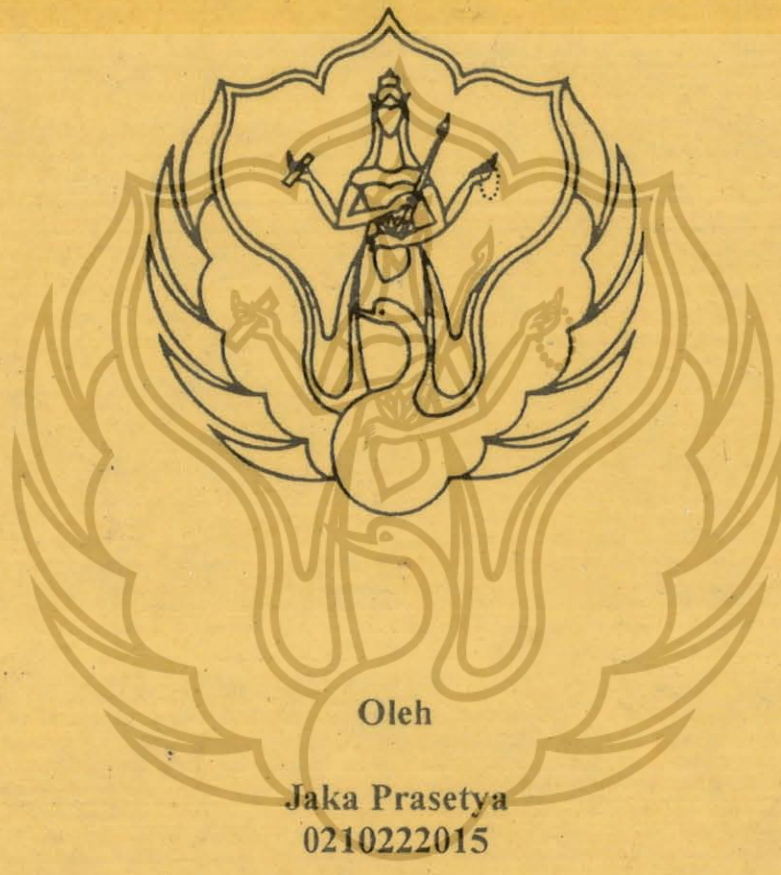


**KESENIAN LENGGER DALAM KONTEKS
MBARANG DI YOGYAKARTA
STUDI KASUS LENGGER MARGI LARAS**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**KESENIAN LENGGER DALAM KONTEKS
MBARANG DI YOGYAKARTA
STUDI KASUS LENGGER MARGI LARAS**



Oleh

**Jaka Prasetya
0210222015**

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kesenian Lengger dalam Konteks...



KT202221321

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**KESENIAN LENGGER DALAM KONTEKS
MBARANG DI YOGYAKARTA
STUDI KASUS LENGGER MARGI LARAS**



Oleh

**Jaka Prasetya
0210222015**

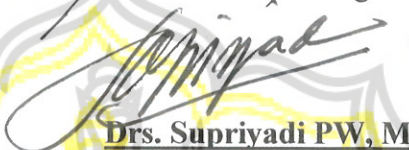
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 28 Januari 2008



Drs. Cipi Irawan, M. Hum.
Ketua / Pembimbing II



Drs. Supriyadi PW, M. Sn.
Pembimbing I / Anggota



Drs. Suparto
Penguji Ahli / Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130909903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Januari 2008

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jaka Prasetya', is written over the watermark logo.

Jaka Prasetya



Motto:

“sembada”



Kupersembahkan Untuk:

“ketidak tahuan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas keagungan-NYA yang telah mengizinkan dan membantu dalam penulisan karya tulis ini. Dengan keagungan-NYA karya tulis yang berjudul “Kesenian Lengger dalam Konteks Mbarang di Yogyakarta: Studi Kasus Lengger Margi Laras” yang disusun dalam bentuk skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir masa studi S-1 Etnomuskologi, minat utama pengkajian musik etnis Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan dengan baik.

Segala kekurangan penulis menyadari bahwa sumbangsih baik dalam bentuk pemikiran, kritik, dan saran dari semua pihak telah membantu dalam proses penyelesaian karya tulis ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan seikhlas-ikhlasnya kepada yang terhormat:

1. Drs. Cipi Irawan, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus sebagai pembimbing II yang telah memberikan kritik dan saran terhadap karya penulisan ini.
2. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum, selaku Ketua Program Studi Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang memberikan kerangka-kerangka pemikiran pada karya penulisan ini.

3. Drs. Supriyadi PW, M. Sn., selaku pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah banyak memberikan masukan-masukan baik dalam proses penulisan karya tulis ini maupun dalam proses penggalinan ilmu di lingkungan seni.
4. Drs. Suparto, selaku penguji ahli yang telah membuka wawasan seni yang kritis untuk menunjang penulisan karya tulis ini dan memberikan wawasan seni sebagai bekal hidup di jalur kesenian .
5. Amir Razak, S. Sn., M. Hum., selaku Dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan saran dan kritik pada penulisan karya tulis ini.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi tanpa kecuali dalam mendidik dan memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi sampai pada akhir penulisan karya tulis ini.
7. Seluruh karyawan Jurusan Etnomusikologi dan karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan tanpa kecuali yang telah membantu proses studi.
8. Kedua orang tuaku tersayang (Basuki dan W. Sulastri) dan kakakku tercinta (Inten Trajuwati) yang selalu memberikan dorongan semangat, berdo'a, dan kasih sayang yang tak ternilai sampai akhir penulisan karya tulis ini.
9. R. Tri Samekto dan Ibu Hayati serta R.R. Sekartaji AWPP., yang telah memberikan semangat dan membantu dengan doa selama proses penyelesaian karya penulisan ini.

10. Anjar, S. Sn., Handi, S. Sn., Pratik, S. Sn., dan Sigit, S. Sn., selaku teman seperjuangan dalam proses tugas akhir yang banyak memberikan wawasan melalui diskusi bersama.
11. Klompok Margi Laras yang telah meluangkan waktuselama proses pencarian data penunjang karya tulis ini.
12. Seluruh pihak yang telah membantu sampai selesainya karya penulisan ini, kawan-kawan di lingkungan kampus ISI Yogyakarta maupun The Blue Jeans atas semangat bluesnya.

Atas segala bantuan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian karya tulis ini dengan segala kerendahan hati, kejujuran, dan keikhlasan semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kriteria sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun guna pembenahan lebih lanjut diterima dengan lapang dada. Apabila ada kekeliruan dan kekurangan dalam karya penulisan ini dengan segala ketulusan hati mohon maaf yang sedalam-dalamnya. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulis semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan keagungannya bagi segala karya seni dalam bentuk apapun dan kita semua, amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	13
a. Studi Literatur	13
b. Observasi	14
c. Wawancara	14
d. Dokumentasi	15
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	15
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN UMUM LENGGER MARGI LARAS	
A. Sekilas Tentang Kesenian Lengger	17
B. Komunitas Lengger di Yogyakarta	25
C. Awal Mula Terbentuknya Lengger Margi Laras	26
D. Sistem Organisasi	29
BAB III EKSISTENSI LENGGER MARGI LARAS DALAM KONTEKS Mbarang DI YOGYAKARTA	
A. Mbarang Lengger Margi Laras Sebagai Bentuk Transmisi Budaya	36
B. Mbarang Lengger Margi Laras Sebagai Sebuah Konteks Realita Kesenian	39
1. Sebagai Sarana Hiburan	41
2. Sarana Interaksi Sosial dan Komunikasi	43
3. Kepuasan Estetis	48
4. Menjaga Kesenambungan dan Pelestarian Budaya	50
5. Meningkatkan Taraf Hidup	51

BAB IV BENTUK PENYAJIAN LENGGER MARGI LARAS	
A. Elemen Non Musikal	53
1. Tarian	54
2. Tata Busana	55
3. Tata Rias	57
4. Tempat Pertunjukan	58
B. Elemen Musikal	59
1. Instrumen	59
2. Vokal	66
3. Tangga Nada atau Laras	67
4. Patet	67
5. Irama	69
6. Gending	71
a. Transkripsi dan Analisis	71
b. Notasi dan Bentuk Gending	72
c. Lirik atau Cakepan	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
SUMBER ACUAN	
A. Tercetak	86
B. Tidak Tercetak	88
C. Nara Sumber	88
DISKOGRAFI	90
DAFTAR ISTILAH	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema fenomena transmisi budaya	39
Gambar 2. Pertunjukan mbarang lengger Margi Laras di tengah penonton (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	42
Gambar 3. Skema interaksi dalam sebuah peristiwa mbarang Lengger	48
Gambar 4. Gong Suwuk (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	60
Gambar 5. Kempul (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	61
Gambar 6. Saron Barung (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	63
Gambar 7. Demung (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	64
Gambar 8. Kendang Batangan atau Ciblon (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	65
Gambar 9. Icik-icik dan Tamborin (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	66

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1. Gito memainkan kendang. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	95
Gambar 2. Lusin memainkan saron. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	95
Gambar 3. Surip memainkan demung. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	95
Gambar 4. Lusin memainkan demung. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	95
Gambar 5. Lengger Titik. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	95
Gambar 6. Lengger Jumasih. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	95
Gambar 7. Lengger Titik dan Lastri. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	96
Gambar 8. Lengger Titik, Lastri, dan Jumasih. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	96
Gambar 9. Suasana penonton. (Foto: Jaka Prasetya, 14 Januari 2008)	97
Gambar 10. Wawancara penulis dengan ketua Margi Laras (Muladi) dan Lengger Titik. (Foto: Pratik Hari Yuwono, 14 Januari 2008)	97
Lancara Sekar Gadhung Laras Slendro Patet Manyuro Versi Margi Laras dimainkan oleh Margi Laras tanggal 14 Januari 2008	98

INTISARI

Margi Laras adalah kelompok kesenian tradisi yang menggunakan bentuk kesenian *Lengger* sebagai sarana *mbarang*. Penyikapan terhadap arus perkembangan jaman yang lebih menitik beratkan pada perekonomian merupakan alasan dasar mengapa pelaku-pelaku kesenian *Lengger* menekuni dunia *mbarang*. Aktivitas *Mbarang Lengger* bukan sekedar aktivitas kesenian yang memberikan argumen masuk akal mengenai kemunduran nilai budaya, bukan pula sekedar hiburan, ia menuntut bentuk sebagai identitas masyarakat pemiliknya yang berpijak pada nilai-nilai budaya sebagai pembelajaran untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Lengger merupakan sebutan untuk penari bayaran. Kesenian *Lengger* tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas. Secara umum kesenian *Lengger* mempunyai dua unsur seni yaitu seni tari dan seni musik. Khususnya bidang seni dan budaya, kesenian merupakan aset dalam dinamika kehidupan masyarakat. Aktivitas kebudayaan yang berkesinambungan mewarnai tatanan kebudayaan di Yogyakarta. Para pelaku seni baik yang berasal dari Yogyakarta maupun pendatang turut menyemarakkan kesenian di Yogyakarta dengan membentuk komunitas-komunitas kecil di lingkungan persinggahannya salah satunya adalah kelompok *mbarang Lengger Margi Laras*.

Keberadaan kelompok *mbarang Lengger* sampai sekarang tidak lepas dari fungsi dan perannya dalam lingkungan masyarakat. Margi Laras selain sebagai bentuk kesenian hiburan, dia juga ikut berinteraksi dengan lingkungan. Unsur-unsur keindahan yang tercermin dalam Margi Laras sangat menentukan dalam kelangsungan hidup Margi Laras. Sebagai salah satu figur para *volunteer* (baca: relawan), Margi Laras turut menjaga kelangsungan hidup sebuah seni tradisi, meskipun kelompok ini mengemban misi khusus yaitu mencari penghasilan untuk meningkatkan taraf hidup.

Kelompok *mbarang Lengger Margi Laras* dalam penyajiannya secara umum memiliki dua elemen yaitu elemen musikal dan elemen non musikan. Unsur-unsur yang terdapat dalam Margi Laras yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, dan tempat. Bentuk penyajian kelompok *mbarang Lengger Margi Laras* secara umum tidak menitik beratkan pada kemampuan mereka dalam berolah seni, tetapi secara mendasar bentuk penyajian Margi Laras hanya sebagai wujud dalam aktivitasnya untuk mencari penghasilan.

Kata kunci: *mbarang*, *Lengger*, Margi Laras.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan kota yang terkenal akan seni dan budayanya, pendidikan, dan dari sudut pandang kulinernya Yogyakarta dijadikan sebagai kota *gudeg* karena *gudeg* merupakan makanan khas kota ini. Dilihat dari perspektif seni dan budaya, Yogyakarta merupakan pusat sumber seni dan budaya, hal ini dapat di lihat dari peninggalan-peninggalan seni-budaya yang berupa bangunan candi, istana sultan dan masih banyak lagi.

Kehidupan seni tari dan seni-seni lain juga masih berkembang di kota Yogyakarta. Nilai-nilai budaya masyarakat Jogja dengan rumah Joglonya yang banyak dikenal di seluruh Indonesia, dan tidak ketinggalan pula *andong* (delman) yang merupakan kendaraan khas kota ini khususnya di daera-daerah tujuan wisata ikut meningkatkan citra Yogyakarta dengan nilai-nilai tradisionalnya. Keramah tamahan masyarakat Jogja akan menyambut dengan tulus para tamu-tamu yang datang dan dengan kemesraan akan mengantarkan tamu-tamu meninggalkan Jogja dengan membawa kenangan manis yang tidak akan mereka lupakan begitu saja.

Keragaman berbagai suku bangsa yang dibawa oleh putra-putri daerah melalui jalur pendidikan dan kebudayaan saling membaaur di kota seni dan pelajar ini. Aktivitas seni dan budaya yang berkesinambungan mewarnai tatanan kebudayaan di Yogyakarta. Para pelaku seni baik yang berasal dari dalam dan

luar Yogyakarta turut menyemarakkan panggung-panggung kesenian Yogyakarta, salah satunya adalah kesenian *mbarang Lengger*.

Keterkaitan Yogyakarta dengan judul karya tulis ini menunjuk pada sebuah wilayah dalam proses *mbarang* bertujuan untuk membatasi wilayah pengamatan dan pembatasan yang lain terjadi pada pemilihan objek *mbarang Lengger* Margi Laras yang dijadikan sebagai studi kasus dalam karya tulis ini. Secara umum bentuk kesenian *mbarang Lengger* di Yogyakarta mempunyai kemiripan dan berdasarkan pada hasil pengamatan di lapangan, Margi Laras merupakan satu-satunya kelompok atau grup *mbarang Lengger*.¹ Pada awalnya memang pernah terdapat satu lagi grup *mbarang Lengger* yaitu Setyo Budoyo namun pada akhirnya kelompok ini bubar. Mantan ketua Setyo budoyo mengemukakan bahwa pada akhir tahun 2007 Setyo Budoyo membubarkan diri karena para anggotanya memilih untuk berjalan sendiri-sendiri dengan alasan pendapatannya bisa lebih banyak.²

Mbarang adalah *lunga mrana-mrana ngebarake kebisane (njoged, nabuh gamelan, lan sak piturute)*³, dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pergi kesana kemari mempertunjukkan kebolehannya (menari, main gamelan, dan lain-lain). Penggunaan istilah *mbarang* biasanya dikaitkan dalam bentuk kegiatan

¹Wawancara dengan Sugeng, anggota masyarakat, di Gondomanan, tanggal 7 Januari 2008, diijinkan untuk dikutip.

²Wawancara dengan Sunardi, pernah menjabat sebagai ketua Setyo Budoyo, di Gondomanan, tanggal 5 Januari 2008, diijinkan untuk dikutip.

³Widada, et al., *Kamus Basa Jawa-Bausastra Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), p. 47.

kesenian tradisi yang tetap beraktivitas secara rutin guna mencari penonton dalam hal ini tidak ada *tanggapan* (atas dasar permintaan).

Penggunaan istilah *mbarang* diterapkan oleh Umar Kayam dan kawan-kawan dalam penelitiannya mengenai semi-perkumpulan Wayang Orang Rusman, dalam karya tulis itu memberikan penjelasan bahwa W.O. Rusman bukan merupakan perkumpulan seni tradisional *barangan* karena W.O. Rusman hanya dipentaskan pada saat ada tanggapan.⁴

Pengertian antara *mbarang* dan *ngamen* mempunyai sedikit kemiripan. *Ngamen* berasal dari kata *amen* yang artinya adalah penari, penyanyi atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah, dan mengadakan pertunjukan di tempat umum: rombongan~kroncong,⁵ *lunga mrana-mrana ngebarake kebisnane (njoged, lan sak piturute)*.⁶ Penggunaan istilah *ngamen* juga dapat kita jumpai pada kesenian tradisi seperti karya tulis Umar Kayam dan kawan-kawan yang menuliskan bahwa orang yang pertama kali mencetuskan kesenian *ludruk* adalah Gangsar (seorang tokoh dari desa Pandan, Jombang), dalam bentuk *ngamen* dan *jogetan* dengan memakai pakaian wanita.⁷

Uraian di atas merupakan istilah-istilah yang merupakan gagasan abstrak yang menunjuk pada fungsi, sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Edi Sedyawati bahwa istilah-istilah abstrak yang menunjuk pada fungsi dapat

⁴Umar Kayam, et al., "Pertunjukan Rakyat Jawa dan Perubahannya", dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, ed. *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), p. 373.

⁵Anton M. Moeliono, et al., ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 28.

⁶S.A. Mangunswito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2002), p. 591.

⁷Umar Kayam, et al., *op. cit.*, 359.

Sedyawati bahwa istilah-istilah abstrak yang menunjuk pada fungsi dapat meliputi: *kagunan, pisungsung, yasan dalem, ngamen, ambarang, jogedan*, dan lain sebagainya. Lebih jauh diutarakan bahwa masalah persebaran istilah-istilah tari menyangkut penularan unsur-unsur seni tari yang sebenarnya bisa terjadi pada tataran yang berbeda-beda. Penularan dapat terjadi pada tataran gagasan maupun bentuk-bentuk gerak.⁸

Karya tulis ini meminjam istilah *mbarang* karena ke dua istilah *mbarang* dan *ngamen* pada dasarnya hampir sama, serta berdasarkan pada data wawancara dengan salah satu personil Margi Laras yang menamakan bahwa Margi Laras merupakan bentuk kesenian *barangan* dalam hal ini *mbarang Lengger*.⁹ *Lengger* merupakan sebutan untuk penari bayaran. Penyajian bentuk kesenian kelompok Margi Laras seorang *Lengger* tidak hanya sebagai penari saja melainkan juga sebagai *sinden* (vokal wanita).

Mbarang Lengger bukan sekedar aktivitas kesenian yang memberikan argumen masuk akal mengenai kemunduran nilai budaya, bukan pula sekedar hiburan, ia menuntut bentuk sebagai identitas masyarakat pemiliknya yang berpijak pada nilai-nilai budaya sebagai pembelajaran untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Margi Laras adalah kelompok kesenian tradisi yang menggunakan bentuk kesenian *Lengger* sebagai sarana *mbarang*. Kalimat Margi Laras terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Jawa yang masing-masing kalimat mempunyai arti

⁸Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 30.

⁹Wawancara dengan Saring, anggota Margi Laras, di Gondomanan, tanggal 17 November 2007, diijinkan untuk dikutip.

menjadi satu rangkaian kalimat, Margi Laras mempunyai arti jalan lurus. Maksud dari ungkapan itu mengandung sebuah harapan bahwa kita hidup di dunia hendaknya berada di jalan yang “lurus”.¹⁰

Layaknya kesenian rakyat lainnya, Margi Laras juga memiliki unsur-unsur seni yang meliputi: (1) gerak (tari), (2) musik, (3) tata rias, (4) tata busana, dan (5) lagu. Instrumen yang digunakan oleh kelompok Margi Laras meliputi: (1) satu saron barung, (2) satu demung, (3) satu kendang batangan atau *ciblon*, (4) satu gong suwuk, (5) satu kempul dan, (6) satu *icik-icik* (tamborin). Jumlah anggota Margi Laras sebanyak enam orang, yaitu empat orang laki-laki sebagai *panayagan* (pemain gamelan) dan dua orang perempuan sebagai *Lengger* (penari).

Kostum yang biasa dipakai oleh *panayagan* dan penari tidak memiliki aturan yang baku. *Panayagan* menggunakan kostum pakaian sehari-hari, sedangkan untuk penari menggunakan kostum dan rias wajah panggung, karena penari merupakan maskot dalam bentuk kesenian *Lengger* sehingga untuk menambah daya pikat dan sekaligus mempercantik diri maka seorang penari merias wajahnya agar berpenampilan lebih menarik.

Materi sajian yang dibawakan oleh Margi Laras antara lain lagu-lagu Campursari, Pop, gending-gending Banyumasan, dan lain-lain, tetapi pada dasarnya materi sajian tergantung permintaan sehingga tidak mempunyai ketetapan atau lebih cenderung menyesuaikan. Margi Laras memosisikan dirinya sebagai kelompok kesenian *mbarang Lengger* karena ada perbedaan antara *Lengger* yang digunakan untuk *mbarang* dan yang bukan. Kesenian *Lengger* yang

¹⁰Wawancara dengan Supriadi PW, Dosen ISI Yogyakarta sekaligus seniman Banyumas, di Dagaran, tanggal 7 Januari 2008, diijinkan untuk dikutip.

digunakan sebagai sarana untuk *mbarang* dalam penyajiannya tidak menggunakan *babakan* dan penyajian gending cenderung bebas, serta fungsinya tidak lagi sebagai sarana ritual, sedangkan kesenian *Lengger* yang digunakan bukan untuk sajian *mbarang* atau *Lengger tanggapan* penyajiannya menggunakan *babakan*, penyajian gendingnya tidak acak dan karena *Lengger* dianggap sakral maka sering digunakan dalam acara-acara ritual khusus,¹¹ tetapi meskipun dalam kepentingan *tanggapan* penyajian Margi Laras tetap tidak menggunakan *babakan*. Tidak digunakannya *babak* dalam pertunjukan Margi Laras menyangkut masalah durasi yang diberikan oleh tuan rumah sebagai pemilik dana dan selain itu penggunaan *babak* lebih mengarah pada pertunjukan-pertunjukan dalam kepentingan ritual yang tidak disandang oleh Margi Laras.

Aktivitas Margi Laras setiap harinya dijalankan dengan penuh harapan bahwa penghasilan pada hari ini bisa memuaskan dan mengobati rasa lelah setelah seharian berkeliling untuk mempertunjukkan kebolehannya dari pintu ke pintu. Masalah ekonomi menjadi perhatian yang khusus dalam tubuh Margi Laras, dengan mempertimbangkan kesejahteraan, dalam tubuh Margi Laras terjadi pembagian kelompok menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Alasan dasar dari pembagian kelompok ini menyangkut honorarium yang akan diterima oleh setiap anggota. Ketua kelompok ini mengutarakan bahwa semakin sedikit anggotanya maka honor yang akan diterima akan semakin besar, tetapi untuk

¹¹Wawancara dengan Supriadi PW, Dosen ISI Yogyakarta sekaligus seniman Banyumas, di Dagaran, tanggal 16 Januari 2008, diijinkan untuk dikutip.

kepentingan *tanggapan* kelompok Margi Laras menyajikan dalam format utuh (melibatkan semua anggota).¹²

Masalah perekonomian merupakan alasan dasar mengapa pelaku-pelaku kesenian *Lengger* menekuni dunia *mbarang*. Daerah Kebumen sebagai kampung halaman mereka termasuk daerah persebaran kebudayaan Banyumas. Mereka menggunakan bentuk kesenian ini karena sesuai dengan latar belakang mereka yang sudah sangat lekat dengan bentuk kesenian *Lengger*.

Dijadikannya *Lengger* sebagai sarana *mbarang* sangat mempengaruhi bentuk penyajiannya. Serangkaian pertunjukan yang terbagi menjadi empat babak diantaranya adalah *lenggeran*, *badhutan*, *ebeg-ebegan*, dan *baladewaan* kini tidak ditemukan lagi, begitu juga gending-gending iringannya yang semula mempunyai tugas masing-masing kini tidak ada lagi. Seiring dengan berjalannya waktu, kelangsungan hidup kesenian *Lengger* masih dapat dijumpai, baik di desa maupun di kota.

Kesenian sebagai hasil aktivitas masyarakat mempunyai fungsi tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat, oleh karena itu kesenian tidak boleh hanya dipandang sebagai kesenian semata, melainkan perlu dikaji fungsinya dalam masyarakat. Fungsi adalah perubahan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaannya memiliki arti penting dalam kehidupan sosial.¹³

¹²Wawancara dengan Mulyadi, ketua Margi Laras, di Gondomanan, tanggal 17 November 2007, diijinkan untuk dikutip.

¹³Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. 54.

Pemahaman terhadap mitos kesuburan, pemberantasan wabah penyakit, upacara syukuran, yang semula dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis, digantikan dengan pola pikir logis dan praktis. Dengan pola pikir ini, upacara-upacara itu tinggalah sebuah tradisi yang dapat dikatakan sudah kehilangan bobot ritualnya.

Seiring dengan pelaksanaan fungsi ritual, *Lengger* juga menjalankan fungsi hiburan yang ditujukan untuk memenuhi hiburan masyarakat pendukungnya. Dalam perkembangannya, fungsi hiburan dalam kesenian *Lengger* terasa semakin tebal. Pertunjukan-pertunjukan *Lengger* dewasa ini semakin jarang yang ditujukan untuk sarana ritual. Edi Sedyawati mengungkapkan bahwa tari tradisional dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan baik dari fungsi maupun pola-pola yang membentuk seni tersebut. Perubahan-perubahan ini tidak lain disebabkan oleh perubahan kebutuhan dan pergeseran nilai-nilai.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Perumusan suatu masalah sangat diperlukan, karena dapat membantu dalam pembahasan, sehingga bisa lebih esensial dan tercapai maksud yang diinginkan dari permasalahan yang dimunculkan. Selain itu juga berguna sekali untuk membatasi agar pembahasan yang dimaksud tidak bergeser dari permasalahan yang sedang diangkat.

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka dirumuskan permasalahan yang nantinya akan dibahas lebih lanjut. Permasalahan itu antara lain:

¹⁴Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Jakarta: Direktorat Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud R.I, 1986), p. 5.

1. Bagaimana bentuk penyajian *mbarang Lengger* Margi Laras.
2. Bagaimana eksistensi *Lengger Margi Laras* di Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan mendasar dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian *mbarang Lengger* Margi Laras dan eksistensi *Lengger Margi Laras* di Yogyakarta, namun lebih daripada itu, berdasarkan pada ruang lingkup Etnomusikologi dapat memberikan pemahaman dalam usaha pelestarian dari berbagai jenis kesenian yang dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian, penggalan, pembinaan, dan dokumentasi seni dan budaya. Penelitian tentang kesenian *Lengger Margi Laras* yang digunakan sebagai sarana untuk *mbarang* di Yogyakarta ini dimaksudkan sebagai usaha pencarian jawaban atas permasalahan yang telah diangkat dalam rumusan masalah di atas.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber tertulis yang menjadi referensi dan sekaligus sebagai dasar pemikiran dari penelitian ini dan sangat membantu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk* (Jakarta: Gramedia, 1982). Buku ini banyak membahas tentang masyarakat serta kebudayaan Banyumas termasuk di dalamnya adalah *Lengger*. Dengan menggunakan buku ini akan lebih mudah dalam pembahasan mengenai kesenian *Lengger*.

Alan P. Merriam, *The Anthropologi of Music* (Chicago: Nort Wesrn University Press, 1964). Buku ini membahas tentang unsur kebudayaan masyarakat sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan yang ada, serta dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga menjelaskan tentang sepuluh fungsi musik, antara lain: fungsi kepuasan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolik, respon fisik, fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, pengukenan institusional dan keagamaan, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan fungsi sebagai integritas kemasyarakatan.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini sangat bermanfaat bagi dasar pemikiran selain tentang faktor pnyebab kesenian itu dipentaskan, juga tentang arti pentingnya sebuah kesenian yang berkaitan dengan adat.

R.M. Sodarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI, 2001). Buku ini banyak dijelaskan tentang metode lapangan, tekhnik, strategi dan bentuk penulisan. Selain itu, dalam buku ini dipaparkan tentang fungsi musik. Dengan dipakainya buku ini akan sangat membantu dalam pembahasan masalah fungsi musik.

Sunaryadi, *Lengger: Tradisi dan Transformasi* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000). Buku ini banyak dijelaskan tentang Lengger, baik tentang definisinya, perkembangannya, fungsi dan peranannya dalam masyarakat. Buku ini sangat membantu dalam penulisan ini, karena dalam penulisan ini akan sangat banyak membahas tentang Lengger, baik fungsi dan perkembangannya.

Susan K. Lenger, *Problematika Seni*, terj. FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Bandung, 1988). Buku ini banyak menerangkan tentang bentuk penyajian dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sebuah pertunjukan. Pokok bahasan dalam buku ini cukup penting dalam kaitannya dengan pembahasan objek, dalam hal ini adalah bentuk penyajian kesenian *mbarang Lengger Margi Laras*.

Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen, jilid. 4* terj. K.R.T. Muhammad Husodo Pringgokusumo, BA (Batavia: Volkslectuur, 1938). Buku ini banyak dipaparkan mengenai seni-seni pertunjukan rakyat yang sangat membantu dalam kelengkapan data-data tertulis dalam karya tulis ini.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tehnik dalam melakukan penelitian.¹⁵ Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskripsi analisis. Deskripsi yang dimaksud adalah memberikan suatu hal secara rinci dan jelas dengan disertai argumen atau pembuktian untuk memaparkan dan menggambarkan dengan data-data yang secara jelas dan rinci.¹⁶ Deskripsi merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian yang sedang berlangsung serta untuk mencari informasi yang

¹⁵Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), p. 21.

¹⁶Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi : Komposisi Lanjutan II* (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p. 93.

faktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada dan sedang berlangsung, dan membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.¹⁷

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan suatu cara terkait dan terpadu, di samping itu juga untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹⁸

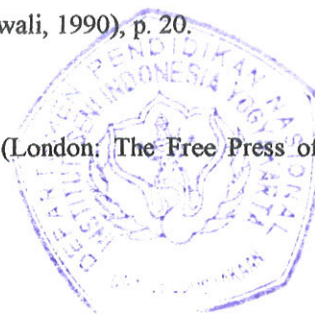
Pengertian deskripsi analisis adalah suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek dalam bentuk deskripsi yang disertai analisis untuk menerangkan segala sesuatu dengan autentik, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu Etnomusikologi. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang membahas musik, namun tidak terbatas pada musiknya saja, melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, nantinya dideskripsikan tentang kelompok Margi Laras di Yogyakarta, disertai dengan analisis musikologi dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis, di samping itu juga akan banyak mengupas tentang fungsi dan keberadaannya. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

¹⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1990), p. 20.

¹⁸Gorys Keraf, *op. cit.*, p. 60.

¹⁹Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), p. 5-7.



1. Tahap Pengumpulan Data

Data merupakan keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian di dalam menganalisis maupun membuat kesimpulan. Data yang diperoleh di lapangan dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya, adapun arti dari data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumberlain, baik lisan maupun tulisan.²⁰ Pembahasan masalah yang berjudul KESENIAN LENGGER DALAM KONTEKS MBARANG DI YOGYAKARTA : STUDI KASUS LENGGER MARGI LARAS, kebanyakan data yang diperoleh berupa data kualitatif, yakni data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh melalui rekaman, pengamatan dan wawancara. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Studi Literatur

Kegiatan yang dilakukan dalam studi literatur ini antara lain penelusuran dan penentuan buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Data-data studi literatur terdapat di Perpustakaan ISI Yogyakarta yang merupakan salah satu dari berbagai tempat yang menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan objek. Buku-buku di perpustakaan akan sangat membantu dalam proses pencarian konsep atau teori-teori yang nantinya akan dikonsultasikan dan dipakai. Studi

²⁰ Anton M. Moeliono, *op. cit.*, p. 187.

literatur juga bisa didapatkan dari buku-buku, jurnal, koran, maupun artikel yang memang merupakan koleksi pribadi atau koleksi orang lain.

b. Observasi

Observasi memiliki pengertian pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²¹ Observasi yang akan digunakan adalah observasi langsung. Observasi langsung sangat berguna untuk mengetahui bentuk penyajian, selain itu berguna juga untuk mengetahui aspek-aspek yang lain dalam hal ini yang berkaitan dengan poin-poin pembahasan yang telah disiapkan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab dengan informan yang dianggap mengetahui tentang objek. Wawancara atau interview adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk memperoleh jawab secara lisan pula.²² Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari saksi atau pelaku atau informan.

²¹Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), p. 41.

²²Hadi Nawawi, *op. cit.*, p. 111.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha untuk memperoleh data dengan merekam atau memotret semua kejadian yang terkait dengan objek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar proses penelitian menjadi lebih aktual dan kongkrit. Sekaligus dijadikan sebagai pelengkap data dalam penelitian. Dalam pendokumentasian menggunakan handycam Sony DCR-HC21E, dengan menggunakan kaset mini DV dan kamera digital Sony DSC-S650.

2. Tahap Analisa dan Pengolahan Data

Analisis merupakan proses pemilahan dan pengelompokan sesuai dengan komponen-komponennya. Data yang telah terkumpul melalui berbagai tahap pengumpulan data di atas kemudian diseleksi berdasarkan validitas dan realitas. Data validitas merupakan data yang mendekati objektif dari berbagai nara sumber atas objek yang diamati, maksudnya adalah data ini tidak terpengaruh adanya subjektivitas dan paternalistik. Ketika data itu diperoleh, tidak begitu saja diolah dan dipercaya, walaupun data atau sumber itu berasal dari sisi persahabatan. Tetapi data yang masuk harus diklasifikasikan ke dalam kajian yang paling realistis dan dekat dengan objek. setelah itu baru dilakukan pengolahan atau penganalisan. Dalam proses penganalisan menggunakan disiplin ilmu Etnomusikologi yaitu penganalisan tekstual dan kontekstual. Dalam kajian tekstual, penulis menggunakan ilmu bentuk analisis karawitan. Untuk kajian kontekstual, penulis menggunakan kajian sosiologi dan antropologi.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan atas data yang telah diolah dan diseleksi, maka laporan penelitian disusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang akan digunakan oleh calon peneliti. Selain itu dibahas juga tentang objek penelitian, tehnik pengumpulan data dan analisis data.

Bab II Tinjauan Umum. Terdiri atas pembahasan *Lengger* secara umum, tinjauan umum *Lengger* Margi Laras termasuk di dalamnya pembahasan tentang awal mula terbentuknya Margi Laras, sistem organisasi, dan pembahasan tentang komunitas *Lengger* di Yogyakarta

Bab III Eksistensi *Lengger* Margi Laras dalam Konteks *mbarang* di Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini menyangkut penjelasan tentang *mbarang* dan faktor-faktor penyebab eksistensinya.

Bab IV Bentuk Penyajian. Pembahasan dalam bab ini terbagi atas dua elemen pembahasan, yaitu pembahasan elemen-elemen musikal dan non musikal serta pencantuman transkripsi musik beserta analisisnya.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan kesimpulan atas hasil penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan saran-saran.